

Analysis of the Pancasila Student Profile Strengthening Program (P5) Through Outdoor Learning at Keret Krembung State Elementary School

[Analisis Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Outdoor Learning Di Sekolah Dasar Negeri Keret Krembung]

Rahmanda Novira Sari¹⁾, Machful Indra Kurniawan²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: machfulindra.k@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze and describe the development of strengthening the Pancasila profile through outdoor learning activities to shape the behavior or character of students at SDN Keret Krembung. Data collection techniques are interviews, observations, documentation and literature studies. The data analysis technique uses Miles and Huberman which consists of four components, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The location in this research was conducted at the Keret Krembung State Elementary School. The results of this study found that optimizing the implementation of outdoor learning activities teaches students about the importance of the concept of caring for the environment and practicing it in real life at school. The Pancasila student profile strengthening program has been implemented and received good feedback from students. Because they are taught ways to appreciate local culture, tolerance, be independent and also have high creativity. In its application, there are several things that can become obstacles in this program, such as some students who have a less fast understanding.*

Keywords - *Pancasila Student Profile Strengthening Program, Outdoor Learning, Elementary Schools*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan penguatan profil Pancasila melalui kegiatan outdoor learning untuk membentuk perilaku atau karakter pada peserta didik di SDN Keret Krembung. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi dan studi Pustaka. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Keret Krembung. Hasil Penelitian ini ditemukan bahwa optimalisasi pelaksanaan kegiatan outdoor learning mengajarkan peserta didik tentang pentingnya konsep peduli lingkungan dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata di sekolah. Program penguatan profil pelajar Pancasila sudah diterapkan dan mendapatkan feedback yang baik dari peserta didik. Karena mereka diajarkan cara-cara untuk menghargai kebudayaan daerah, sikap toleransi, bersikap mandiri dan juga memiliki kreatifitas yang tinggi. Dalam penerapannya, ada beberapa hal yang dapat menjadi hambatan dalam program ini yaitu seperti beberapa peserta didik yang memiliki pemahaman kurang cepat.*

Kata Kunci - *Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Outdoor Learning, Sekolah Dasar*

I. PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu akan banyak tantangan dan perubahan dalam kehidupan bangsa. Sebagai salah satu proses yang menentukan kualitas hidup, masyarakat memandang pendidikan sebagai hal yang dapat merubah dan membentuk suatu transformasi. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Bagian 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab [1]. Pendidikan harus memberikan peserta didik tingkat pemahaman, pengetahuan, perilaku dan karakter yang lebih tinggi. Tujuan tersebut tidak akan tercapai jika masih banyak kesalahan yang dilakukan.

Indonesia telah melalui berbagai proses pengembangan pendidikan, salah satunya yaitu pengembangan kurikulum. Kurikulum Indonesia dikembangkan sebelum kemerdekaan dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Diharapkan dengan adanya kurikulum baru ini akan berhasil membuat pendidikan menjadi lebih baik lagi. Perubahan kurikulum tidak dapat dihindari karena pendidikan yang sesungguhnya di Indonesia masih dalam tahap penajakan, pengaruh sosial budaya, sistem, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan dan teknologi [2]. Hal ini juga sejalan dengan era digital 4.0 dan *society* 5.0 bahwa pasca pandemi terdapat kebijakan dalam melakukan sebuah proses

pembelajaran. Kebijakan itu ditujukan untuk membantu peserta didik menjadi pelajar kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan karya orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak dalam keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan [3]. Agar pelatihan berhasil, selain kurikulum yang baik, semua bagian pelatihan harus terhubung satu sama lain. Pengembangan kurikulum harus dilakukan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan di tingkat lokal, nasional dan global. Seseorang bisa mengembangkan pengetahuan, visi, nilai, dan karakter melalui pendidikan, meskipun beberapa di antaranya diwarisi dari budaya. Model pendidikan baru ini dimediasi oleh struktur penyampaian program-program sekolah, khususnya program-program yang memfasilitasi transisi satuan pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang mengikuti pendidikan baik kognitif (literasi) maupun nonkognitif (karakter). Kemampuan itulah yang dibutuhkan untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila [4].

Saat menerapkan kurikulum merdeka peserta didik harus membuat atau mengimplementasikan proyek. peserta didik bisa mengembangkan keterampilan dan potensinya dalam berbagai disiplin ilmu melalui kegiatan proyek ini. Salah satu kegiatan kurikulum K13 ialah pelaksanaan kegiatan P5. P5 merupakan ikhtiar yang bertujuan untuk meningkatkan visibilitas pelajar Pancasila. Tiga fase diperlukan untuk melaksanakan kegiatan P5 : fase konseptual, fase kontekstual, dan fase implementasi. Dalam kegiatan P5 ini, murid diberikan kebebasan untuk belajar dalam kondisi formal, struktur pembelajaran lebih fleksibel, dan sekolah bisa memodifikasi pembagian waktu, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif karena keterlibatan langsung peserta didik dengan lingkungan yang ada. berupaya untuk memperkuat Pancasila dalam profil pelajar [5]. Pelaksanaan kegiatan P5 merupakan salah satu pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu. proses penyesuaian minat terhadap kesukaan belajar, kemauan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang baik [6].

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah berupaya menyelenggarakan program pendidikan untuk mampu menguatkan nilai-nilai Pancasila melalui program Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam mendukung proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sekolah perlu mendukung secara nyata dengan membangun kegiatan pendukung untuk menghasilkan pelajar yang unggul. Adanya berbagai kegiatan proyek yang ada di sekolah mampu memberikan sebuah pembentukan karakter bangsa dalam mencapai profil pelajar Pancasila. Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat Indonesia sangat mendesak saat ini. Hal ini didasari oleh pesatnya persaingan global yang dihadapi oleh semua bangsa di dunia. Salah satu penyebab pesatnya persaingan global adalah perkembangan Revolusi Industri 4.0 dengan digitalisasi teknologi yang dapat memudahkan aktivitas manusia di segala bidang kehidupan. Kemudahan yang dibawa oleh teknologi digital berdampak pada ketergantungan seseorang terhadap teknologi sehingga mengabaikan kebutuhan akan interaksi sosial. Profil Pelajar Pancasila memuat 6 (enam) kompetensi yang diartikulasikan sebagai dimensi kritis. Keenam butir tersebut saling berhubungan dan saling menguatkan untuk menghasilkan profil pelajar Pancasila yang utuh, yang memerlukan pengembangan dari keenam dimensi tersebut [7].

Berdasarkan dispendik.malangkab.go.id, pengembangan Profil Pelajar Pancasila bisa diwujudkan dalam empat hal yaitu melalui pembiasaan, melalui pembinaan kesiswaan, melalui pembelajaran, dan melalui manajemen sekolah. Selain pengembangan, profil pelajar Pancasila juga memiliki 6 (enam) aspek dimensi yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME memperhatikan lima elemen kunci beriman, yaitu: (a) akhlak beragama dalam menjalankan kewajiban ritual keagamaan yang dipercayai, (b) akhlak pribadi dalam menyayangi dirinya sendiri, (c) akhlak kepada manusia dapat terlihat dari interaksi dan cara bersosial seorang peserta didik dengan manusia lainnya, (d) akhlak kepada alam dengan mencintai dan menyayangi lingkungan sekitarnya, dan (e) akhlak bernegara dapat memahami hal dan kewajiban sebagai seorang warga negara yang baik [8]. Apalagi prinsip dasar penguatan Profil Pelajar Pancasila bersifat komprehensif, kontekstual, berbasis inkuiri, dan berpusat pada murid. Beberapa hasil menyatakan bahwa Proyek Pemberdayaan Pelajar Pancasila telah menciptakan suasana baru bagi pendidikan Indonesia saat ini yang berkat pengaturan waktu tertentu memungkinkan para guru untuk berinovasi dalam merancang proyek yang sesuai dengan ukuran dan karakteristik murid yang cocok [9].

Dalam rangka memastikan keenam dimensi dari profil pelajar Pancasila terus terwujud dalam diri setiap individu, kolaborasi dan kerja sama antara peserta didik sangatlah penting. Untuk mencapai kesuksesan sebuah proyek, kerja sama antar peserta didik merupakan faktor kunci yang tidak dapat diabaikan. Dalam hal ini, karakter gotong royong dan kreativitas memiliki peranan yang penting dalam melaksanakan sebuah proyek. Dalam kerangka profil pelajar Pancasila, karakter gotong royong mencerminkan semangat saling membantu dan bekerja bersama secara sukarela. Serta Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran bisa dipandang sebagai pembentukan karakter murid dan sangat penting dalam setiap proses pembelajaran [10].

Penerapan profil Pelajar Pancasila dapat diwujudkan melalui budaya sekolah, pembelajaran di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler yang menitikberatkan pada pengembangan karakter dan keterampilan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dan hidup dalam diri setiap individu. Budaya sekolah adalah etos, kebijakan, model interaksi dan komunikasi sekolah serta norma-norma yang berlaku di sekolah. Pengajaran internal meliputi isi kegiatan belajar atau pengalaman belajar. Proyek mengacu pada pembelajaran berbasis proyek yang bersifat kontekstual dan berinteraksi

dengan lingkungan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang mengembangkan minat dan keterampilan peserta didik [11]. Pancasila adalah pusat keyakinan dan pemikiran bangsa Indonesia yang mendukung berdirinya negara. Nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman bagi pendidikan, hukum, politik, perdagangan, seni dan budaya, serta kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembukaan UUD 1945 menyebutkan Pancasila, dan ketentuan-ketentuannya memberikan penjelasan secara rinci. Tujuan pendidikan budaya dan pembentukan karakter bangsa ialah mengajarkan kepada peserta didik bagaimana, mengapa, dan bagaimana hidup sebagai warga negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Dengan mendukung Proyek Penguatan Pelajar Pancasila, sekolah harus memberikan dukungan nyata dengan membangun kegiatan pendukung untuk mencetak peserta didik yang berprestasi. Adanya berbagai kegiatan proyek di sekolah dapat membentuk karakter bangsa Indonesia dalam mencapai Profil Pelajar Pancasila. Begitu pula di SDN Keret Krembung yang menawarkan kepada peserta didik proses pembelajaran yang nyata sebagai penerapan citra sosial. Kegiatan ini merupakan pembelajaran alternatif yang menjadikan lingkungan sebagai tempat belajar [12]. Kegiatan ini memungkinkan murid untuk berinteraksi dengan lingkungan dan memiliki efek positif pada pengembangan patriotisme. Nilai-nilai akhlak, Menghargai dan menjaga lingkungan dan karakter baik lainnya secara bertahap [13].

Kurikulum K13 mempertimbangkan peran pendidik sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan murid, berlandaskan riset yang ada [14]. Hal ini sejalan dengan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang memungkinkan adanya inovasi dan fleksibilitas dalam pengembangan pembelajaran berbasis proyek [15]. Di sekolah dasar, penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan kompetensi sosio-emosional dapat memenuhi ketiga dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu berpikir kritis, gotong royong, dan empati. Selain hasil observasi awal di SDN Keret Krembung, peneliti memperoleh informasi tentang *outdoor learning* dengan mempresentasikan dan mengamati bangunan bersejarah Candi Pari yang seharusnya memberikan pengetahuan baru kepada murid. Penyesuaian belajar di luar sekolah dan di sekolah memberikan kontribusi yang berbeda terhadap pembentukan karakter murid. Adanya kurikulum mandiri membuat para pendidik SDN Keret Krembung melakukan terobosan baru dalam peningkatan kualitas keterampilan sosial peserta didik, khususnya dalam pembentukan Dimensi Belajar Luar Ruang untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila.

Hasil observasi awal, peneliti memperoleh informasi tentang *outdoor learning* yang dilakukan dengan cara mengenalkan dan mengamati bangunan bersejarah Candi Pari yang terletak di Porong, Kabupaten Sidoarjo. Penyesuaian belajar di luar sekolah dan di sekolah merupakan perbedaan pembentukan karakter peserta didik. Adanya kurikulum mandiri membantu para peneliti di SDN Keret Krembung untuk lebih jauh mensukseskan peningkatan kualitas keterampilan sosial siswa, khususnya dalam pembentukan Dimensi Pembelajaran Luar Ruang. Proyek SDN Keret Krembung yang bertujuan untuk mengangkat Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meneliti, memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam membentuk karakter. Peserta didik belajar untuk jangka waktu tertentu dan diharapkan menghasilkan produk atau tindakan. Sebaliknya, SDN Keret Krembung menjalankan proyek pembelajaran cerdas lokal di sekolah dasar (SD) yang dapat mendorong pembelajaran luar ruang (ODL) pada peserta didik melalui pengenalan bangunan bersejarah Candi Pari. mempelajari kearifan lokal yang ada di masyarakat guna mempresentasikan kearifan lokal tersebut dalam bentuk peninggalan sejarah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif peserta didik dalam proses *Outdoor Learning* (ODL) merangsang rasa ingin tahu, yang dapat memperkuat proses inkuiri dengan menggali budaya lokal dan kearifan masyarakat, menemukan atau mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai sosial, dan tercermin dalam rasa ingin tahu. Seni. Dengan demikian, Rekreasi Luar Ruang (ODL) diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada Peserta didik untuk mempelajari kearifan lokal di daerah tersebut. Diharapkan Kegiatan Belajar di Luar Ruang (ODL) ini mampu mengembangkan profil peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang sejalan dengan tujuan kurikulum Merdeka. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan (P5) dalam pengembangan profil pelajar Pancasila untuk kurikulum sekolah dasar.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Keret Krembung Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif [16]. Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan penguatan profil Pancasila melalui kegiatan *outdoor learning* untuk membentuk perilaku atau karakter pada peserta didik di SDN Keret Krembung. Sumber informasi penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik yang berjumlah 17 orang. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara. Pada tahap observasi, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari objek yang diamati. Pengamatan dilakukan secara langsung baik di dalam maupun di luar kelas. Pada tahap ini dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dan juga beberapa peserta didik kelas IV SDN Keret Krembung.

Pengamatan dilakukan dengan observasi *outdoor activities* (ODL) menelusuri bangunan bersejarah Candi Pari. Wawancara meliputi tanya jawab untuk peserta didik dan guru. Diharapkan peserta didik dapat mengetahui tentang sejarah bangunan Candi Pari dalam wawancara tersebut untuk mengangkat profil Pancasila kepada peserta didik. Sedangkan wawancara guru lebih terfokus pada metode dan teknik mengajar serta bagaimana guru dapat mengangkat profil Pancasila bagi peserta didik ODL di SDN Keret Krembung. Selain itu, peneliti berharap dengan memetakan guru akan lebih memahami aktivitas dokumen seperti mata pelajaran, menyajikan informasi dan laporan yang dibuat oleh guru. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengikuti temuan penelitian, meminjam catatan dari buku, dan mengkaji teori tentang masalah tersebut. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan analisis data dengan model analisis interaktif yang menekankan pada reduksi data, penyajian, dan penalaran pada saat proses pengumpulan data [17].

Penelitian ini berlangsung selama 1 (satu) bulan dan meliputi pengurusan perijinan penelitian, survei, wawancara, analisis data dan penulisan laporan. Penelitian ini menggunakan data tekstual yang meliputi penguatan profil Pancasila melalui kegiatan P5 di sekolah dasar. Teknik berikut digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini: (1) Observasi kegiatan P5 sebagai penguatan profil pelajar Pancasila di SD Keret Krembung, (2) Wawancara terkait kegiatan P5 di SD Keret Krembung. Dalam menentukan informan, dipertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut: (a) orang tersebut memiliki pengalaman tentang hal yang akan dibicarakan, (b) dia sudah dewasa, (c) dia sehat jasmani dan rohani, (d) dia tidak memiliki pribadi kebutuhan, dan e) ia memiliki pengetahuan yang luas [18].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari upaya dari penguatan profil pelajar pancasila dengan menggunakan metode *outdoor learning*. Peserta didik diinstruksikan untuk memperluas pengetahuan mereka secara menyeluruh dengan mengintegrasikan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka dengan menggunakan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran, sehingga apa yang dipelajari peserta didik dapat lebih relevan dan mereka dapat memahami konten dengan lebih baik [19]. Metode *outdoor learning* memanfaatkan lingkungan alam. Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media dipandang sangat efektif dalam pengelolaan pengetahuan karena setiap peserta didik akan dapat merasakan, melihat langsung, bahkan melakukannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan dan dikembangkan berdasarkan kemampuannya. Dengan menggunakan metode *outdoor learning*, peserta didik juga akan belajar untuk melestarikan budaya yang ada di daerah mereka, cara berkomunikasi dan berinteraksi, mengenal dan menghargai budaya sesuai dengan tujuan program penguatan profil pelajar pancasila.

Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran atau deskripsi tentang karakteristik dan perilaku para pelajar yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila. Salah satu inisiatif yang dilakukan adalah implementasi proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Melalui pengembangan proyek ini, para peserta didik akan dapat memperkuat karakter mereka dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif. Mereka akan terlibat dalam perencanaan pembelajaran yang aktif dan berkelanjutan, serta mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek dalam batas waktu yang ditentukan. Kemudian akan melatih kemampuan pemecahan masalah dalam berbagai situasi pembelajaran. Selain itu, mereka akan menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu-isu di sekitar mereka sebagai hasil dari proses belajar. Mereka juga akan menghargai proses pembelajaran dan bangga dengan pencapaian yang telah mereka upayakan secara optimal. Melalui profil pelajar pancasila ini, menciptakan kegiatan yang harapannya bisa mendorong peserta didik untuk menjadi pelajar sepanjang hayat. Profil pelajar pancasila memiliki 6 indikator yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kreatifitas, gotong royong, kebhinekaan global, berpikir kritis, dan kemandirian.

1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Ia mengamalkan nilai-nilai agama dan kepercayaannya sebagai bentuk religiusitasnya [20]. Kerangka konsep dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, di mana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Seperti contoh menjalankan perintah agama sesuai kepercayaan masing-masing, berkata dan berbuat baik sesuai ajaran agama, bersikap ramah, sopan, dan menghargai sesama manusia.

Dimensi profil pelajar pancasila yang pertama ada beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia yang mencerminkan seorang pelajar yang berakhlak dalam hubungan dengan tuhan. Beriman Bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia merupakan ciri utama dalam profil pelajar pancasila. Di Sekolah SDN Keret Krembung selalu menerapkan jumat legi yaitu melakukan sholat dhuha bersama peserta didik. Saat proses pembelajaran di luar sekolah, Ketika adzan, peserta didik diwajibkan untuk melakukan sholat dan peserta didik yang tidak memiliki keyakinan yang sama menunggu di luar tempat ibadah agar tidak mengganggu yang lain. Bahkan sebelum memulai pembelajaran peserta didik dibimbing oleh guru untuk berdoa menurut keyakinan peserta didik. Berdoa tersebut tidak hanya dilakukan saat pembelajaran di lingkungan sekolah saja, tetapi juga dilakukan saat pembelajaran di luar sekolah seperti *outdoor learning*. Serta peserta didik diajarkan untuk mengucapkan salam dengan baik jika bertatap muka dengan guru mereka. Peserta didik juga diajarkan untuk menghargai sesama teman meskipun tidak memiliki keyakinan yang sama. Pihak sekolah juga meramaikan kegiatan-kegiatan yang membentuk akhlak peserta didik, seperti membuat lomba menghafal Al-Quran, membaca doa kegiatan sehari-hari dan lain-lain. Dalam pembelajaran *oudoor learning* mereka diajarkan untuk menghargai kebudayaan yang ada di Candi Pari meskipun merupakan bangunan hindu. Hal tersebut sesuai dengan Kajian Profil Pelajar Pancasila yang memaparkan bahwa Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Berkebhinekaan Global

Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Pelajar Indonesia yang menjadi bagian dari keberagaman ini memahami bahwa keberagaman adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan. Mereka menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dalam diri mereka, menumbuhkan rasa saling menghormati dan pertimbangan terhadap perspektif lain. Pelajar Indonesia tidak menganggap kebhinekaan sebagai ancaman. Sebaliknya, mereka melihat keragaman sebagai peluang untuk berkolaborasi dengan orang lain dan menjadi bagian dari bangsa serta sebagai sumber kekayaan sosial yang harus ditemukan, dihargai, dan terus diciptakan. Pengetahuan dan kemampuan peserta didik Indonesia tentang diri, kelompok, dan keberadaan budaya dalam lingkungan lokal dan global yang majemuk disebut sebagai keragaman dalam berkebhinekaan global. Dalam konteks bernegara, kebhinekaan global mendorong berkembangnya kebanggaan dan pemahaman terhadap keberagaman dan identitas nasional, semangat kebangsaan, persatuan, dan patriotisme yang utuh serta kecintaan terhadap tanah air sebagai wujud dari nasionalisme. Pada dimensi ini mencerminkan pelajar Indonesia yang tetap bisa mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya namun di sisi lain tetap terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain sehingga muncul rasa saling menghargai dan terbentuk sebuah budaya baru yang positif. Kesadaran akan keragaman budaya, suku, bahasa, ras, identitas sosial, serta kelas sosial merupakan ciri kebhinekaan global yang tidak bisa kita hindari. Dengan keragaman tersebut peserta didik mampu belajar saling menghargai satu sama lain. Mereka menganggap keragaman bukanlah sebuah ancaman, melainkan kekayaan budaya yang harus dikembangkan.

Begitupun di SDN Keret Krembung ini, para peserta didik memiliki apresiasi tinggi untuk mempertahankan budaya leluhur. Upacara bendera kerap dilaksanakan dengan penuh hikmat karena kecintaan mereka dengan tanah air. Sikap saling menghargai selalu diterapkan dengan cara mereka berteman dengan siapa pun tanpa membedakan karakteristik dan ras satu sama lain. Selain itu, guru menerapkan komunikasi yang baik antar siswa menggunakan aspek-aspek nilai pancasila yang mudah dipahami oleh peserta didik. Serta pada kegiatan pembelajaran *outdoor learning* peserta didik diberikan penjelasan mengenai sejarah-sejarah yang berkaitan dengan Candi Pari. Mulai dari bangunan Candi Pari yang dibuat untuk mengenang tempat hilangnya seorang sahabat atau adik angkat dari salah satu putra Prabu [Brawijaya](#) dan istrinya yang menolak tinggal di [keraton](#) Majapahit di kala itu hingga tahun dibangunnya Candi Pari tersebut. Peserta didik diajarkan untuk mencintai budaya-budaya di lingkungan daerah mereka dan tidak diperbolehkan untuk membenci budaya yang sudah ada dari zaman nenek moyang mereka. Peserta didik juga diajarkan cara untuk menerapkan sikap toleransi terhadap antar teman yang memiliki perbedaan agama, suku dan ras. Guru juga menerapkan konsep kebhinekaan, seperti menghargai pendapat orang lain, tidak membicarakan buruk tentang agama-agama lain, tidak menilai akhlak buruk seseorang dari agamanya. Sikap tersebut sesuai dengan Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang mengartikan bahwa pelajar Indonesia yang berkebhinekaan global adalah pelajar yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur bangsanya, sekaligus memiliki wawasan atau pemahaman yang kuat serta keterbukaan terhadap eksistensi ragam budaya daerah, nasional, dan global.

3. Gotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Maka dari itu para siswa diajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain, menanamkan kepedulian pada hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama, serta terbuka untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, atau sumber daya lain yang memungkinkan. Seperti

contoh bekerjasama menumbuhkan prestasi demi mengharumkan nama sekolah, membuat kelompok piket untuk membersihkan kelas, saling berdiskusi antar sesama teman untuk memecahkan suatu masalah dan lain sebagainya. Salah satu elemen dari profil pelajar pancasila yakni sikap bergotong-royong. Dengan bergotong-royong pekerjaan yang awalnya terasa berat menjadi ringan. Para peserta didik diajari untuk terbiasa miliki sikap bergotong-royong. Seperti melaksanakan kerja bakti, kerja bakti ini merupakan pengamalan dari nilai pancasila. Peserta didik dituntut untuk bergotong-royong membersihkan lingkungan madrasah. Gotong-royong sudah melekat dalam kebiasaan peserta didik.

Tak hanya dengan kegiatan kerja bakti, dalam pembelajaran kelompok dikelas pun juga membiasakan siswa untuk bersikap gotong-royong dalam artian mengerjakan tugas secara bersama-sama agar menjadi lebih mudah. Setiap hari jumat di SDN Keret Krembung melakukan kegiatan jumat bersih dimana peserta didik membersihkan kelasnya masing-masing, ketika pulang sekolah atau selesai pembelajaran siswa membersihkan sampah yang ada disekitar meja bangku dan menata kursi, serta melakukan piket kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Makna penting dalam kegiatan gotong royong yaitu memudahkan penyelesaian suatu pekerjaan dan mempererat tali persaudaraan antar peserta didik dan guru. Selain itu, mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu peduli terhadap lingkungan sekitar dan kepada orang lain dengan cara menerapkan konsep kepada peserta didik bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang pastinya akan membutuhkan bantuan orang lain dengan cara ketika ada pembagian kelompok untuk mengerjakan tugas, guru menempatkan masing-masing peserta didik yang sekiranya mampu untuk membantu teman sekelompoknya yang merasa kesulitan. Saat pembelajaran *outdoor learning*, peserta didik diwajibkan untuk membersihkan sampah-sampah disekitar area Candi Pari. Guru mengajarkan untuk tetap menjaga kelestarian dan kebersihan pada bangunan tersebut secara bersama-sama, Sikap yang telah menjadi kebiasaan itu pun sesuai dengan Dimensi, Elemen, dan Sublemen Profil Pelajar pancasila yang menjelaskan bahwa pelajar pancasila memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.

4. Mandiri

Kemandirian merupakan aspek yang sangat penting bagi peserta didik. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Seperti contohnya mengambil dan mengembalikan buku yang sudah di pinjam pada perpustakaan, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tanpa mencontek orang lain, serta berangkat sendiri kesekolah. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Dengan begitu, dia akan menyadari bahwa perbaikan diri sangat penting untuk beradaptasi dengan dunia yang selalu berubah. Dia akan mampu mengantisipasi tantangan dan hambatan, memilih strategi yang tepat, dan menetapkan tujuan perbaikan diri berdasarkan keadaannya dengan kesadaran ini.

Peserta didik yang memiliki kemandirian yang tinggi relatif mampu menghadapi permasalahan, karena peserta didik yang mandiri tidak bergantung pada orang lain dan selalu berusaha untuk menghadapi masalah yang terjadi. Mandiri adalah sikap menempatkan bantuan seseorang atau pihak lain sebagai pelengkap sedangkan yang pokok adalah menggunakan kemampuan dan upaya sendiri. Cara untuk mengajarkan sikap mandiri kepada peserta didik yaitu dengan mengingatkan dan mengedukasi bahwa mengerjakan tugas merupakan tanggung jawab seorang pelajar yang harus dikerjakan sesuai waktu yang telah ditentukan oleh guru, ketika pembelajaran guru memberikan refleksi kepada peserta didik yang malu untuk mengutarakan pendapatnya dengan cara memberikan sebuah kertas yang digunakan untuk menulis pendapat peserta didik yang merasa takut ataupun malu. Serta menjelaskan konsep pembelajaran dengan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh peserta didik agar nantinya peserta didik tidak bergantung kepada orang lain, dan mampu menghargai hasil kerjanya sendiri. Dan peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan baik, ketika tidak paham dengan materi langsung bertanya kepada guru. Pada saat pembelajaran *outdoor learning* peserta didik berani untuk bertanya kepada guru saat ada hal yang belum mereka pahami. Selain itu, peserta didik berlomba-lomba untuk mengerjakan tugas yang diberikan saat pembelajaran *outdoor learning* dengan cepat dan tepat. Karena peserta didik yang mengerjakan tugas dengan tepat, nantinya guru akan memberikan *reward* kepada peserta didik. Dari hal tersebut mereka paham tentang kondisi kapan harus belajar diskusi dan kapan mereka harus belajar mandiri.

5. Berpikir Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis diantaranya seperti memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. Dia memecah informasi, mengenali ide dan data, memahaminya, dan mengajukan pertanyaan terkait. Ia juga mampu

memahami gagasan dan informasi pembicara. Selain itu, dia akan mengumpulkan fakta dan informasi yang mungkin bertentangan dengan idenya sendiri. Pelajar Pancasila dapat mengambil manfaat dari kemampuan ini dalam membuat keputusan terbaik berdasarkan data. Dia mampu menjelaskan keputusan dan solusi untuk masalah dengan cara yang relevan dan akurat. Serta, ia dapat menunjukkan kemenangannya atas ketidaksepakatan dalam mengejar suatu tujuan atau keputusan. Ia sadar akan sudut pandangnya, keputusan yang diambilnya, perkembangan terkini, dan hambatan yang menghalanginya untuk berpikir jernih. Dia menyadari sebagai akibat langsung dari hal ini bahwa dia dapat terus meningkatkan kemampuannya dengan terlibat dalam proses refleksi diri, menyusun strategi untuk peningkatan, dan dengan rajin mencoba berbagai strategi. Dia kemudian akan memodifikasi keberatan atau keyakinan yang secara logis tidak sesuai dengan bukti.

Berpikir kritis merupakan sikap yang tak kalah pentingnya untuk ditanamkan pada diri setiap peserta didik, para peserta didik diajarkan untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tak hanya itu diluar jam pembelajaran sikap berpikir kritis juga menjadi pembiasaan bagi mereka. Peserta didik diajarkan untuk memiliki kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam soal-soal pada materi pembelajaran, mampu mengutarakan pendapatnya sendiri, mampu membuat keputusan dari jawaban soal-soal tersebut. Meskipun tidak semua siswa mampu mengamalkan dan memahami materi, maka untuk itu guru membuat evaluasi pembelajaran. Karena tidak semua peserta didik memiliki daya ingat yang baik dan menangkap materi dengan cepat. Maka saat pembelajaran *outdoor learning*, guru memberikan beberapa penjelasan secara perlahan dengan kalimat-kalimat yang mudah diingat dan dipahami. Saat guru memberikan tugas terkait sejarah Candi Pari, peserta didik diarahkan untuk mencari tahu sumber permasalahan kemudian terkadang beberapa peserta didik berdiskusi kepada antar teman atau bahkan kepada guru. Hal tersebut sesuai dengan Kajian Profil Pelajar Pancasila yang memaparkan bahwa pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Siswa kreatif mampu berpikir kreatif dengan mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan tentang banyak hal, melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, menghubungkan ide-ide yang ada, menggunakan ide-ide baru untuk memecahkan masalah dalam konteks, dan menghasilkan banyak solusi yang berbeda. Dia membuat sesuatu dan melakukannya berdasarkan apa yang disukai dan disukainya tentang sesuatu, perasaannya, dan bahkan bagaimana hal itu mempengaruhi lingkungan di sekitarnya. Selain itu, siswa kreatif lebih cenderung mengambil kesempatan saat membuat karya dan Tindakan. Ketika dihadapkan pada keadaan yang berubah, siswa kreatif pada akhirnya mampu bereksperimen secara kreatif dengan berbagai pilihan.

Kreatif merupakan salah satu elemen dari profil pelajar pancasila yang menjadi struktur dalam pembelajaran. Peserta didik yang kreatif mampu menghasilkan gagasan dan sebuah karya yang orisinal dengan cara tidak pernah membatasi kreatifitas para peserta didik selama kegiatan tersebut memiliki dampak yang positif. Serta membuat acara gelar karya seperti membuat sebuah produk dari barang bekas, menghias kelas saat lomba 17 agustus, menampilkan karya tarian. Karya-karya yang ditampilkan tersebut nantinya akan dijual dan uang yang telah dihasilkan akan diberikan kembali kepada peserta didik. Rasa senang yang diras akan peserta didik nantinya akan membuat mereka memikirkan karya-karya selanjutnya dan tingkat kreatifitas mereka juga semakin meningkat.

VII. SIMPULAN

Terdapat enam indikator untuk dicapai peserta didik agar disebut pelajar pancasila. Yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kreatifitas, gotong royong, kebhinekaan global, berpikir kritis, dan kemandirian. Adanya relevansi dan ruang yang besar bagi mata pelajaran sejarah pada satuan pendidikan menengah atas menjadi potensi dan kesempatan bagi guru untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila. Keenam Profil Pelajar Pancasila dapat ditemukan pada pembelajaran sejarah dan juga sebagai mediana seperti *outdoor learning*. Dari pembahasan di atas, program penguatan profil pelajar pancasila sudah diterapkan dan sebagian besar mendapatkan *feedback* yang baik dari peserta didik. Karena mereka diajarkan cara-cara untuk menghargai kebudayaan daerah, sikap toleransi, bersikap mandiri dan juga memiliki kreatifitas yang tinggi.

Penerapan nilai-nilai pancasila pun sudah terapkan di SDN Keret Krembung seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dengan melakukan pembiasaan dhuha dan membaca doa sebelum kegiatan pembelajaran. Sikap Berkebhinekaan Global dengan rutin melakukan upacara bendera dan kebiasaan sikap saling menghormati satu sama lain. Sikap bergotong-royong dengan melakukan kerja bakti bersama dan melakukan piket kelas sesuai dengan jadwalnya. Sikap Mandiri, yakni dengan mandiri menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa menyontek hasil orang lain. Sikap berpikir kritis dengan pembiasaan siswa dalam mengutarakan pertanyaan dikelas dan menyelesaikan masalah atas permasalahan yang ada. Serta sikap Kreatif dengan mengajarkan siswa agar bisa menghasilkan karya dalam pembelajaran. Dalam penerapannya, ada beberapa hal yang dapat menjadi hambatan dalam

program ini yaitu seperti beberapa peserta didik yang memiliki pemahaman kurang cepat. Optimalisasi pelaksanaan kegiatan *outdoor learning* mengajarkan peserta didik tentang pentingnya konsep peduli lingkungan dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata di sekolah, sehingga sekolah berfungsi sebagai miniatur wilayah di mana mereka tinggal. Dengan demikian, *outdoor learning* mempunyai banyak manfaat dan mempunyai relevansi yang nyata bagi peningkatan profil pelajar Pancasila yang di dalamnya memuat 6 (enam) indikator.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik karena bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih untuk keluarga saya, guru dan murid Sekolah Dasar Keret Krembung, Bapak/Ibu dosen dan staff Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Serta untuk kedua orang tua saya serta rekan-rekan yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan hingga tugas akhir ini selesai.

REFERENSI

- [1] UU, "Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan," 2003. [Online]
- [2] Lubaba dan Alfiansyah. 2022. Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. Retrieved from Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi Vol. 9 No. 3 : <https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK/article/view/576/354>
- [3] Ristek, K. 2022. Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbud Ristek. Retrieved from : https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Dimensi_PPP.pdf
- [4] Mutiara, A., Wagiran, W., dan Pristiwati, R. 2022. Pengembangan Buku Pengayaan Elektronik Cerita Fabel Bermuatan Profil Pelajar Pancasila Elemen Gotong Royong Sebagai Media Literasi Membaca di Sekolah Dasar. Retrieved from Jurnal Basicedu Vol. 6, No. 2 : <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2455>
- [5] Wijaya, Sumantri dan Nurhasanah. 2022. Implementasi Merdeka Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi Di Sekolah Dasar. Retrieved from Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri Vol. 8, No. 2 : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/450>
- [6] Marlina, M. 2019. Asesmen Kesulitan Belajar (1st ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- [7] Qothrunnada, Kholida. 2023. 6 Profil Pelajar Pancasila: Dimensi Beserta Elemen Kuncinya. Retrieved from detik.com : <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6821687/6-profil-pelajar-pancasila-dimensi-beserta-elemen-kuncinya>
- [8] GTK, D. 2022. Pelaksanaan Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Retrieved from kemdikbud.go.id : https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_Salinan%20Kepmendi kbudristek%20No.56%20ttg%20Pedoman%20Penerapan%20Kurikulum.pdf
- [9] Nurasih, Marini, Nafiah, M. dan Rachmawati. 2022. Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Retrieved from Jurnal Basicedu Vol. 6, No. 3 : <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2727>
- [10] Hasudungan, A. N., & Abidin, N. F. 2020. *Independent Learning: Forming The Pancasila Learner Through Historical Learning In Senior High School*. Retrieved from Social, Humanities, and Educational Studies (SHES) Conference Series : <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/46219/29174>
- [11] Epin, Supini. 2022. Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. Retrieved from blog.kejarcita.id : <https://blog.kejarcita.id/profil-pelajar-pancasila-kurikulum-merdeka/>
- [12] Haryanti, D. 2020. Pengelolaan Kelas Inklusi Melalui Metode Belajar Bersama Alam (MBBA) di Sekolah Alam Bangka Belitung. Retrieved from Tarbawy Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2 : <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1464>
- [13] Rahmi, L., Adilla, U., Juliana, R., Yuisman, D., dan Muallimin. 2021. Inovasi Pembelajaran Dengan Metode Belajar Bersama Alam (BBA) Guna Membangun Karakter Anak Semenjak Dini Pada Sekolah Alam Muara Bungo (SAMO). Retrieved from Jurnal Pendidikan UNIGA Vol. 15, No. 1 : <https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1177>
- [14] Rahmadayanti, D., dan Hartoyo, A. 2022. Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Retrieved from Jurnal Basicedu Vol. 6, No. 4 : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- [15] Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., dan Nurasih, I. 2022. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. Retrieved from Jurnal Basicedu Vol.6, No. 3 : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- [16] Moleong, Lexy J. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakary.

- [17] Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- [18] Andani dan Utami, L. 2019. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 7E terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta didik pada Materi Koloid di SMA Negeri 10 Pekanbaru. Retrieved from *Journal of Natural Science and Integration* Vol. 2, No. 1 : <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/JNSI/article/view/7114>
- [19] Evayani, N. L. P. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Metode Outdoor Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar. Retrieved from *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(3), 391–400 : <https://doi.org/10.5281/zenodo.4284193>
- [20] Tim Penyusun. 2022. *Dimensi, Elemen Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Assesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.